

Edukasi dan Inovasi Pengelolaan Bank Sampah: Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Menuju Lingkungan Berkelanjutan di Kelurahan Dermo

^{a*}Rafi Achmad Fachrudi, ^aBela Dwi Cintiya S., ^aMuhammad Jainal Efendi,
^aBintan Abidah, ^aMutiara Etikasari ^aRindi Anggraini, ^aRisma Aprilia N.S.,
^aMufidatul Afifah, ^aAlfina Damayanti, ^aBerliana Esti P., ^aPetrus Bitin, ^aPutri
Derisa A.D.S., ^aMuchamad Fajar S., ^aRizky Suci Noviana., ^aM. Anas
^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Peningkatan volume sampah memerlukan perhatian serius dalam pengelolaannya karena berdampak pada lingkungan dan kesehatan. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kelurahan Dermo dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik dan anorganik dapat memicu pencemaran serta risiko penyakit. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed-method), yang menggabungkan observasi, wawancara, dan survei kuantitatif untuk menilai tingkat kesadaran, efektivitas edukasi, serta inovasi dalam pengelolaan bank sampah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan program bank sampah. Program ini terbukti mengurangi volume sampah serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi. RW 3 memiliki tingkat kesadaran tertinggi dengan 90% kategori tinggi dan 10% sangat tinggi. Di RW 1, sebanyak 70% warga memiliki kesadaran tinggi, 20% sedang, dan 10% rendah, sedangkan di RW 2, 80% berada dalam kategori tinggi dan sedang, 10% sangat tinggi, serta 10% rendah. RW 3 menunjukkan kesadaran terbaik, diikuti RW 1 dan RW 2. Untuk pemerataan kesadaran, diperlukan edukasi berkelanjutan dan inovasi dalam pengelolaan sampah. Dukungan pemerintah serta partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program ini guna menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Kata Kunci—Bank Sampah; Pengelolaan Sampah; Kesadaran Masyarakat

Abstract— The increase in waste volume requires serious attention in its management because it has an impact on the environment and health. This study aims to increase awareness of the Dermo Village community in managing waste sustainably. The lack of public understanding of organic and inorganic waste management can trigger pollution and the risk of disease. This research uses mixed methods, which combine observations, interviews and quantitative surveys to assess the level of awareness, effectiveness of education and innovation in waste bank management. The research results show an increase in public awareness of waste management and the waste bank program. This program has been proven to reduce the volume of waste and improve economic welfare. RW 3 has the highest level of awareness with 90% in the high category and 10% in the very high category. In RW 1, 70% of residents have high awareness, 20% medium, and 10% low, while in RW 2, 80% are in the high and medium categories, 10% very high, and 10% low. RW 3 shows the best awareness, followed by RW 1 and RW 2. To distribute awareness equally, continuous education and innovation in waste management are needed. Government support and active community participation are key factors in the sustainability of this program to create a cleaner and healthier environment.

Keywords— Waste Bank; Waste Management; Public Awareness

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Rafi Achmad Fachrudi,
Teknik Informatika,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: achmadfahrudi153@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya permasalahan lingkungan, pentingnya peran masyarakat dalam menjaga kelestarian bumi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui pengelolaan sampah, yang hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan. Permasalahan limbah dan pengelolaannya menjadi tantangan global yang memengaruhi kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Masalah ini tidak hanya dialami negara maju, tetapi juga negara berkembang seperti Indonesia, yang berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya (Setiawan 91:2018).

Selama bertahun-tahun, masalah sampah telah menjadi isu utama di lingkungan masyarakat, karena merupakan salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan. (Zaman et al. 2:2017) Berdasarkan data Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan lebih dari 175.000 ton sampah per hari, sekitar 60% yang tertangani melalui sistem formal. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan (DLHKP) Kota Kediri, volume sampah yang dihasilkan di Kota Kediri mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah volume sampah yang ditangani mencapai 138.837,00 dan di tahun 2024 volume sampah mencapai 141.509,00 jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari terus meningkat, dengan sebagian besar berasal dari limbah rumah tangga dan industri.

Salah satu pendekatan yang telah diterapkan dalam berbagai daerah adalah bank sampah, yakni sistem pengelolaan berbasis masyarakat yang memungkinkan sampah memiliki nilai ekonomi dan dapat didaur ulang secara sistematis (Fikryanita & Sufyanto, 2024). Tujuan dari adanya program bank sampah yaitu untuk mengurangi jumlah sampah dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Emy Setyaningsih., et., al., 102:2023). Namun, permasalahan utama dalam implementasi bank sampah masih berkaitan dengan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat pengelolaan sampah berkelanjutan dan keterbatasan inovasi dalam pengelolaannya. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan program bank sampah sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, inovasi dalam pengelolaan, serta dukungan edukasi yang berkelanjutan (Marlina dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi model edukasi dan inovasi dalam pengelolaan bank sampah sebagai strategi meningkatkan kesadaran masyarakat di Kelurahan Dermo, Kota Kediri.

Selain berdampak terhadap lingkungan, permasalahan pengelolaan sampah juga berpengaruh terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan adanya bank sampah telah terbukti berkontribusi dalam menciptakan lingkungan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta membangun kolektif terhadap pengelolaan sampah

(Setyarini dkk., 2020). Dengan pendekatan inovatif dan edukatif yang lebih baik, bank sampah dapat menjadi solusi jangka panjang dalam menangani permasalahan sampah di tingkat lokal maupun nasional (Banjarnahor et al., 5:2023)

Beberapa penelitian terbaru terkait pentingnya edukasi dan inovasi dalam pengelolaan bank sampah, yaitu Studi terkait pentingnya edukasi yang dilakukan oleh (Indah Pratiwi and Yasin 2022) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis sekolah dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dan berkontribusi terhadap pengurangan sampah secara signifikan. Sedangkan studi terkait pentingnya inovasi dalam pengelolaan bank sampah yang dilakukan (Hasanah & Purw&a, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam manajemen bank sampah dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi sistem pengelolaan sampah. Sedangkan studi yang dilakukan (Risianti dkk., 2023) terkait Peran Sosial dan Ekonomi Bank Sampah, menyatakan bahwa bank sampah berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi sirkular dengan mengubah sampah menjadi produk bernilai ekonomis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengelolaan bank sampah, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi strategi edukasi dan inovasi yang sesuai dengan konteks lokal. Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi dan lingkungan, sementara aspek partisipasi masyarakat dan keberlanjutan jangka panjang masih kurang dieksplorasi. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan bank sampah di daerah perkotaan masih minim diterapkan (Hasanah & Purw&a, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kelurahan Dermo, Kota Kediri melalui edukasi dan inovasi dalam pengelolaan bank sampah guna mewujudkan dan menciptakan lingkungan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menganalisis tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah, mengidentifikasi model edukasi yang efektif dalam meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk yang dapat diterapkan di tingkat lokal, menyusun strategi implementasi yang berkelanjutan dalam mengelola bank sampah berbasis masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi dan model partisipasi sosial dalam pengelolaan sampah telah mengalami kemajuan pesat. Digitalisasi dalam sistem bank sampah telah meningkatkan efektivitas pencatatan dan pengelolaan transaksi, memungkinkan pengelolaan sampah menjadi lebih efisien dan transparan (Kraugusteeliana dkk., 2024). Selain itu, pendekatan ekonomi sirkular telah membuka peluang untuk mengubah sampah menjadi produk bernilai ekonomis, memberikan manfaat sosial sekaligus mengurangi dampak lingkungan (Risianti dkk., 2023). Tidak kalah penting dengan model pendidikan lingkungan sejak dini, sehingga dapat membentuk pola pikir masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah (Indah Pratiwi and Yasin 2022).

Sebagai bentuk kontribusi dalam karya ilmiah hasil pengabdian masyarakat, penelitian ini berperan dalam meningkatkan literatur mengenai edukasi dan inovasi dalam pengelolaan bank sampah di Indonesia, menyediakan strategi implementasi berbasis masyarakat yang dapat dicontoh di daerah lain. Sehingga dapat memperluas dampak positif dari pengelolaan bank sampah, serta dapat menyumbangkan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam program-program keberlanjutan lingkungan di tingkat lokal maupun nasional.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed-method) atau penelitian campuran (Forijati et al., 50:2024). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memahami pola pengelolaan sampah serta efektivitas edukasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif menggunakan survei dengan kuesioner untuk mengukur tingkat kesadaran masyarakat sesudah sosialisasi. Metode ini diterapkan dalam program pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pengelolaan bank sampah di Kelurahan Dermo, Kota Kediri. Penelitian ini melibatkan berbagai subjek, termasuk kader bank sampah, masyarakat umum yang telah atau belum berpartisipasi dalam program, pengelola bank sampah sebagai aktor utama, serta pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam kebijakan lingkungan. Jumlah responden yang diwawancarai terdiri dari 47 masyarakat Kelurahan Dermo, dengan terdiri dari 9 pengelola bank sampah dari setiap RW dan 20 perwakilan masyarakat umum. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih pengelola bank sampah dan pemangku kepentingan berdasarkan keterlibatan mereka dalam program, sedangkan random sampling diterapkan dalam memilih warga yang berpartisipasi dalam survei. Variabel yang diukur meliputi kesadaran masyarakat, efektivitas edukasi, inovasi dalam pengelolaan, serta dampak lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, survei kuantitatif, serta dokumentasi arsip dan laporan. Data kualitatif dianalisis menggunakan metode analisis tematik Miles & Huberman (1994), sementara data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan perangkat lunak SPSS untuk menghitung persentase, rata-rata, dan distribusi respon.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Dermo terletak di Kota Kediri dan merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kota Madya. Oleh karena itu, Kelurahan Dermo termasuk dalam nominasi Desa/Kelurahan Berseri kategori madya bersama Kelurahan Bandar Kidul dan Kelurahan Burengan (Pemkot Kediri, 2023). Sebagai salah satu Kelurahan Lingkungan Berseri,

Kelurahan Dermo turut berperan dalam program keberlanjutan lingkungan yang dikelola oleh Pemkot Kediri. Menyikapi hal tersebut, kelompok KKN Tematik mengajukan program kerja untuk mendukung pengembangan kampung hijau, yang sejalan dengan harapan Kepala Kelurahan Dermo agar wilayah ini dapat mengikuti program Lingkungan Berseri Tingkat Mandiri di Provinsi Jawa Timur.

Dalam upaya mendukung keberlangsungan program tersebut, kelompok KKN Tematik berfokus pada pengelolaan lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat Kelurahan Dermo. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya kesadaran masyarakat dalam mengolah sampah organik dan anorganik di Kelurahan Dermo. Oleh karena itu, masyarakat perlu adanya edukasi terkait pengelolaan sampah. Alternatif yang dianggap relevan salah satunya yaitu bank sampah. Tujuan adanya edukasi ini yaitu untuk menyadarkan masyarakat betapa pentingnya pengelolaan sampah yang tepat guna mengurangi dampak lingkungan. Hasil wawancara pada 23 Januari 2025 dengan kader bank sampah dan perwakilan masyarakat menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran ini memicu pencemaran dan risiko penyakit. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah yang berkelanjutan agar masyarakat lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Melalui program bank sampah, masyarakat dapat berkontribusi dalam mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Program bank sampah berbasis masyarakat membuat pengelolaan sampah lebih teratur (Dhandy et al., 158:2024). Selain itu, program ini juga memiliki manfaat ekonomi dengan memungkinkan masyarakat mendapatkan nilai tambah dari sampah yang dikelola dengan baik. Lebih dari itu, bank sampah berperan sebagai instrumen penting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.



Gambar 1. Sosialisasi Program Bank Sampah dan Pengolahan Sampah

Sebagai langkah konkret dalam mencapai tujuan tersebut, program diawali dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 1 Februari 2025 di Gedung Serbaguna Kelurahan Dermo yang dihadiri oleh seluruh kader bank sampah dan perwakilan masyarakat. Kegiatan ini menghadirkan Bapak Kasiono, perwakilan dari Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup (DKLH),

sebagai narasumber yang menyampaikan materi terkait pengelolaan sampah, baik organik maupun anorganik. Dalam sosialisasi ini, dijelaskan pentingnya program bank sampah serta langkah-langkah dalam mengelola sampah secara efektif. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos dan pupuk biopori, sementara itu sampah anorganik dapat dimanfaatkan sebagai bahan daur ulang yang memiliki nilai jual. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan masyarakat lebih sadar akan pentingnya memilah dan mengelola sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya mekanisme kerja bank sampah, pengelolaan sampah yang baik, serta manfaat yang dapat diperoleh dari program tersebut. Akan tetapi masyarakat yang mengikuti kegiatan Bank Sampah masih terbilang sedikit dikarenakan kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap adanya bank sampah. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya memilah dan mengelola sampah dengan benar demi terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.



Gambar 2. Pengumpulan Sampah

Setelah sosialisasi, program dilanjutkan ke tahap pengumpulan sampah di setiap RW. Prosedur pengumpulan sampah bervariasi di masing-masing RW. Di RW 1 dan RW 2, sampah dikumpulkan di bank sampah yang tersedia di setiap RW, sedangkan di RW 3, sampah dikumpulkan langsung oleh petugas bank sampah RW 3.



Gambar 3. Pemilahan Sampah



Gambar 4. Inovasi Limbah Sampah Organik

Selanjutnya tahap pemilahan sampah organik dan anorganik. pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pembuatan pupuk, seperti pupuk kompos dan pupuk biopori. Pupuk kompos dibuat dari sampah dedaunan yang disimpan dalam drum air berlubang dan dilengkapi dengan pipa. Sementara itu, pupuk biopori memanfaatkan sisa makanan basi dengan menggunakan media berupa pipa yang ditanam di tanah dan ditutup dengan beton berbentuk lingkaran. Pupuk kompos dapat dipanen setelah lebih dari satu bulan, sedangkan pupuk biopori siap dipanen dalam 2–3 minggu. Kegiatan pembuatan pupuk ini dilaksanakan di RW 3 pada 29 Januari 2025.



Gambar 5. Inovasi Limbah Sampah Anorganik

Pada tahap pemilahan sampah, selain digunakan untuk pembuatan pupuk kompos dan biopori, sampah anorganik seperti botol plastik, botol kaca, PET, kardus, dan karung dikelola agar memiliki nilai jual tinggi. Sebagian sampah anorganik dimanfaatkan menjadi barang daur ulang, seperti media tanam, tas, tempat tisu, dan lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa mengajak masyarakat untuk mengolah sampah menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Kegiatan ini termasuk ke dalam kegiatan inovasi terhadap masyarakat dalam memanfaatkan limbah sampah. Sementara itu, sampah yang tidak dapat dimanfaatkan akan dijual ke pengepul atau disetorkan ke Bank Sampah Induk (BSI).



Gambar 6. Penimbangan



Gambar 7. Pencatatan Administrasi Bank Sampah

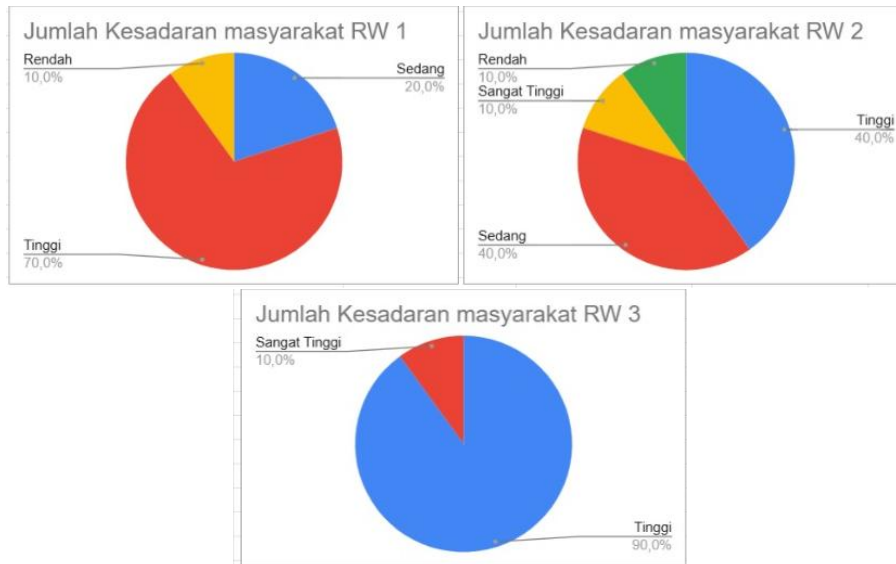


Gambar 8. Penjualan Bank Sampah

Selanjutnya tahap penimbangan, kegiatan ini dilakukan setelah tahap pemilahan sampah. Setelah sampah di pilah sampah ditimbang dan dicatat dalam administrasi khusus untuk memastikan transparansi dan efisiensi pengelolaan sampah, mencakup informasi seperti jenis, berat, jumlah, dan nama penyetor. Selanjutnya setelah sampah ditimbang sampah dijual ke pengepul atau disetorkan ke Bank Sampah Induk (BSI). Dengan sistem administrasi yang terorganisir, pengelolaan sampah menjadi lebih sistematis dan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, sekaligus membantu mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir.



Gambar 9. Wawancara Kader Bank Sampah Dan Pengisian Kuesioner



Gambar 10. Diagram Presentase Kesadaran Masyarakat RW 1, RW 2, & RW 3

Pada tahap akhir, dilakukan survei melalui kuisisioner untuk mengevaluasi efektivitas program bank sampah dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesadaran bervariasi di setiap RW di Kelurahan Dermo. RW 1 memiliki 70% warga dengan kesadaran tinggi, 20% yang memiliki kesadaran sedang yang memiliki kesadaran sedang, dan 10% rendah, menunjukkan masih adanya warga yang belum sepenuhnya memahami pengelolaan sampah. Di RW 2, 80% memiliki kesadaran tinggi dan sedang, sementara 10% sangat tinggi dan 10% lainnya rendah, sehingga masih diperlukan upaya peningkatan kesadaran pada kelompok dengan kesadaran sedang dan rendah. RW 3 menunjukkan kesadaran paling tertinggi dengan 90% dalam kategori tinggi dan 10% sangat tinggi, tanpa kategori sedang atau rendah. Secara keseluruhan, RW 3 memiliki tingkat kesadaran terbaik, diikuti RW 1 dan RW 2. Namun untuk meningkatkan kesadaran secara merata, diperlukan edukasi tambahan dan pendekatan komunitas yang lebih efektif bagi masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Program bank sampah yang diterapkan di Kelurahan Dermo merupakan langkah konkret untuk mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih baik sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat. Melalui sosialisasi dan edukasi, warga mulai memahami pentingnya memilah dan mengolah sampah dengan benar untuk mengurangi pencemaran dan meningkatkan kebersihan lingkungan sekitar. Implementasi sistem administrasi yang transparan juga memastikan bahwa pengelolaan sampah dilakukan secara efisien dan berkelanjutan.

Hasil setelah dilakukan sosialisasi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat bervariasi di setiap RW, dengan RW 3 memiliki kesadaran tertinggi, sementara RW 1 dan RW 2 masih memerlukan peningkatan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lanjutan yang lebih efektif agar kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah semakin merata. Dengan keberlanjutan program ini, Kelurahan Dermo berpotensi menjadi contoh dalam penerapan program Lingkungan Berseri Tingkat Mandiri di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, Jessica, Septi Maria Gultom, Lourensia Bravini Lahera, and Michelle Belinda S. 2023. "Efektivitas Penerapan Hukum Dalam Penanggulangan Sampah Sembarangan Di Kota Medan : Sebuah Studi Literatur." 1–17.
- Data Lingkungan Hidup Kota Kediri. (n.d.). *Sumber data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kota Kediri*. Diakses pada 10 Februari 2025, dari https://satudata.kedirikota.go.id/data_dasar/index
- Dhandy, Rahmat, Dini Nafisatul Mutmainah, Ahmad Haris, Hasanuddin Slamet, Sekar Ayu Wulandari, Septine Brillyantina, Ahmad Nasri Nasrudin, Aprinda Dewi, and Yudian Firnanda. 2024. "Edukasi Revitalisasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berbasis Komunitas Dalam Upaya Mewujudkan Desa Sepande Asri." 4(2):152–61.
- Fikryanita, N., & Sufyanto, S. (2024). Innovative Practices in Waste Bank Management at Citra Sentosa Mandiri. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4).
- Emy Setyaningsih, Sekar Chairunnisa Purnomo, Muhammad Shiddiq F, Joice Lumban Tobing, Ziko Listiyanto, Katherina Irene Dhamayanti, M. Vinda Nur Jihanto, Vianney Laura Seran, Nur Annisa As Syafitri, Hendrik Saputra, Maria Oktafiana Dedu, Defrensia Aprilian, Alan Primayoga. 2023. *Inovasi Teknologi Dan Sosial: Untuk Kinerja Bank Sampah Guna Mendukung*.
- Forijati, Ridwan. n.d. "Analisis Marketing Mix Dalam Meningkatkan Jumlah Pembeli Ayam

Geprek Mbok Moro Kota Kediri.”

Indah Pratiwi, Dewi, and Asramid Yasin. 2022. “Optimization of Waste Banks in Schools: Education-Based Solutions to Overcome Environmental Pollution.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14(1):787–94. doi: 10.35445/alishlah.v14i1.1591.

Pemkot Kediri. (2023, Juli 15). *Enam kelurahan di Kota Kediri masuki tahap penilaian lapangan kelurahan berseri 2023*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Kediri. Diakses pada 10 Februari 2025, dari <https://www.kedirikota.go.id/p/berita/10111777/enam-kelurahan-di-kota-kediri-masuki-tahap-penilaian-lapangan-kelurahan-berseri-2023>

Setiawan, Irza. 2018. “Pengelolaan Sampah Pada Dinas Pasar Kebersihan Dan Tata Kota.” *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2(2):91. doi: 10.31602/as.v2i2.1178.

Zaman, Badrus, Puji Astuti, Andy Kurniawan, and Sigit Wisnu. 2017. “Optimalisasi Peran Dan Pengelolaan Bank Sampah Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga.” 1(1):1–7.